

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pembahasan pada bagian kajian pustaka memuat teori-teori yang relevan sebagai landasan dalam penelitian. Selain itu, dipaparkan pula hasil penelitian yang relevan serta kerangka pikir untuk mendukung analisis dan mengarahkan fokus penelitian.

A. Kajian Teori

1. Hakikat Bahasa

a. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan elemen mendasar dalam kehidupan manusia yang digunakan sebagai sarana utama untuk berkomunikasi dan menyampaikan gagasan. Secara etimologis, istilah bahasa memiliki penyebutan yang berbeda-beda dalam berbagai bahasa. Secara etimologis, istilah bahasa memiliki sebutan yang berbeda dalam berbagai bahasa. Dalam bahasa Arab disebut *lughah*, sedangkan dalam bahasa Latin dikenal sebagai *lingua*. Istilah ini kemudian berkembang dalam bahasa-bahasa turunan Latin, seperti *lingua* (Italia), *lengua* (Spanyol), serta *langue* dan *langage* (Prancis), yang selanjutnya memengaruhi bahasa Inggris menjadi *language*. Dalam bahasa Inggris, *language* pada dasarnya merujuk pada bentuk ungkapan berupa ujaran.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V (dalam Bura dkk., 2025), bahasa dimaknai sebagai suatu sistem lambang

bunyi yang bersifat arbitrer dan dimanfaatkan oleh sekelompok masyarakat untuk menjalin kerja sama, berinteraksi, serta menegaskan identitas diri. Ferdinand de Saussure (dalam Novitasari & Taufiq, 2026), memandang bahasa sebagai sistem tanda (*sign system*) yang terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda berupa bunyi atau ujaran yang dapat didengar, sedangkan petanda adalah makna yang muncul dalam pikiran. Hubungan antara keduanya bersifat arbitrer, yaitu terbentuk berdasarkan kesepakatan penutur, bukan secara alami dari objek di dunia nyata.

Bahasa juga memiliki sifat yang beragam artinya, walaupun memiliki aturan atau pola yang sama, namun penggunaannya bahasa oleh penutur yang heterogen dan berbeda latar belakang sosial, serta kebiasaan yang berbeda menyebabkan munculnya variasi bahasa, baik dalam aspek fonologi, morfologi, sintaksis, maupun leksikon (Chaer & Agustina, 2014). Lebih lanjut, menurut Izzanti dkk. (2025), bahasa merupakan sistem yang kompleks karena mencakup berbagai aspek pemikiran manusia dan menampung beragam pengetahuan. Selain itu Salika dkk. (2025), juga menyatakan bahwa bahasa memiliki dimensi kognitif, sosial, dan kultural, sehingga berperan penting dalam pembelajaran sebagai sarana berpikir, pembentukan identitas, dan interaksi.

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah dipaparkan oleh beberapa ahli diatas, dapat dipahami bahwa bahasa merupakan sistem

lambang yang terstruktur, bersifat arbitrer, beragam, dan dinamis, serta memiliki fungsi yang sangat luas dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, pemahaman tentang hakikat bahasa menjadi dasar penting dalam mengkaji berbagai fenomena kebahasaan, termasuk dalam konteks pembelajaran dan media digital.

b. Fungsi Bahasa

Bahasa memiliki beragam fungsi yang dijalankan sesuai dengan tujuan komunikasi, konteks penggunaan, serta kebutuhan sosial penuturnya. Fungsi bahasa dapat diartikan sebagai tujuan atau peran bahasa saat digunakan dalam situasi tutur tertentu. Menurut Ula dkk. (2020), bahasa memiliki fungsi utama sebagai sarana komunikasi dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat sehingga tanpa bahasa manusia akan mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial. Selanjutnya Leech (dalam Wenda dkk., 2022), membagi fungsi bahasa menjadi lima. Pertama, *informational function* berkaitan dengan penyampaian fakta atau informasi. Kedua, *expressive function* digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan sikap penutur. Selanjutnya, *directive function* bertujuan memengaruhi atau mengarahkan lawan bicara agar melakukan sesuatu. Selain itu, *phatic function* berperan dalam menjaga dan mempererat hubungan sosial melalui sapaan atau basa-basi. Terakhir, *aesthetic function* berkaitan dengan penggunaan bahasa untuk menciptakan keindahan serta nilai seni dalam komunikasi.

Sementara itu, Kinneavy (dalam Chaer & Agustina, 2014), mengemukakan bahwa fungsi bahasa meliputi lima aspek. Fungsi tersebut mencakup fungsi ekspresif untuk menyampaikan perasaan dan sikap penutur, fungsi informatif untuk menyampaikan fakta atau informasi, serta fungsi eksploratif yang digunakan untuk menjelaskan suatu hal secara lebih mendalam. Selain itu, terdapat fungsi persuasif yang bertujuan memengaruhi atau meyakinkan pendengar atau pembaca, dan fungsi hiburan yang digunakan untuk menciptakan kesenangan, misalnya melalui humor.

Salah satu wujud fungsi bahasa dalam pengembangan ilmu pengetahuan tampak pada peran Bahasa Indonesia di bidang pendidikan. Bahasa Indonesia berperan penting sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran maupun penulisan karya ilmiah, sehingga menjadi sarana untuk menyampaikan ilmu sekaligus memperluas wawasan intelektual. Salika dkk. (2025), menyatakan bahwa bidang pendidikan bahasa berfungsi sebagai sarana utama dalam mengembangkan keterampilan berbahasa peserta didik yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh sebab itu, bahasa memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan berpikir, literasi, dan kompetensi akademik peserta didik.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli, fungsi bahasa memiliki cakupan yang luas dan saling berkaitan. Bahasa tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga digunakan untuk

mengekspresikan perasaan, dan membangun hubungan sosial. Selain itu, bahasa turut berperan dalam melatih kemampuan berpikir, khususnya dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, pemahaman tentang fungsi bahasa menjadi dasar penting dalam mengkaji berbagai praktik kebahasaan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pembelajaran.

2. Hakikat Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat. Menurut Chaer dan Agustina (2014), sociolinguistik merupakan ilmu yang bersifat interdisipliner yang mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan penggunaan bahasa di Masyarakat. Istilah sociolinguistik terbentuk dari dua unsur, yaitu “*socio*” dan “*linguistik*”. Kata “*socio*” merujuk pada aspek sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, sedangkan “*linguistik*” merupakan cabang ilmu yang mengkaji bahasa beserta teori-teorinya, termasuk hubungan antara bahasa dan masyarakat. Istilah sociolinguistik sendiri mulai dikenal pada tahun 1952 melalui karya Haver C. Currie yang mengemukakan pentingnya penelitian mengenai keterkaitan antara perilaku berbahasa dan status sosial (Chaer & Agustina, 2014).

Sociolinguistik merupakan cabang ilmu interdisipliner yang menggabungkan kajian linguistik dan ilmu sosial. Ilmu ini tidak hanya membahas teori bahasa, tetapi juga bersifat terapan untuk memahami dan menyelesaikan persoalan kebahasaan dalam masyarakat. Chaer dan

Agustina (2014) menjelaskan bahwa sosiolinguistik dimanfaatkan untuk memecahkan serta mengatasi masalah yang muncul dalam praktik kehidupan sosial. Sejalan dengan itu, Nababan (dalam Ula dkk., 2020) menyatakan bahwa sosiolinguistik membahas aspek sosial bahasa, terutama perbedaan yang dipengaruhi faktor kemasyarakatan. Perbedaan tersebut terlihat dari latar belakang penutur, seperti status sosial, usia, pendidikan, dan situasi komunikasi, sehingga memunculkan variasi bahasa karena adanya perbedaan kondisi sosial di Masyarakat

Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem, tetapi sebagai alat interaksi dalam kehidupan masyarakat. Dengan sudut pandang ini, bahasa selalu dikaitkan dengan situasi sosial tempat bahasa tersebut digunakan. Menurut Chaer dan Agustina (2014), sosiolinguistik berkaitan dengan penggunaan bahasa secara nyata dalam masyarakat, meliputi pola pemakaian bahasa atau dialek, pilihan bahasa penutur, serta pengaruh topik dan latar pembicaraan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial dan situasional. Melalui sosiolinguistik, seseorang dapat memahami penggunaan ragam bahasa yang tepat sesuai dengan lawan bicara dan situasi tutur yang ada. Selain itu, sosiolinguistik juga menjadi pedoman dalam menentukan pilihan bahasa agar komunikasi berlangsung efektif dan sesuai norma yang berlaku.

Berdasarkan berbagai teori dan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang

mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat. Kajian ini menekankan penggunaan bahasa dalam konteks nyata serta variasi bahasa yang muncul akibat perbedaan latar belakang dan situasi, sehingga relevan sebagai dasar analisis fenomena kebahasaan dalam penelitian ini.

3. Hakikat Campur Kode

a. Pengertian Campur Kode

Campur kode merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang sering muncul dalam masyarakat multilingual. Dalam situasi tutur tertentu, penutur tidak hanya menggunakan satu bahasa secara utuh, tetapi menyisipkan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan. Fenomena ini terjadi karena adanya kontak bahasa serta kemampuan penutur dalam menguasai lebih dari satu bahasa. Campur kode juga dapat dipahami sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih secara bersamaan dalam proses komunikasi. Fauzi & Rosalina (2023), menjelaskan bahwa campur kode adalah penggunaan dua bahasa secara bersamaan dengan menempatkan satu bahasa sebagai kode utama, sedangkan bahasa lainnya hanya berfungsi sebagai unsur sisipan. Peristiwa ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh karakteristik penutur, seperti pendidikan, latar belakang sosial, dan nilai yang dianut.

Selain itu, Suwito (1983) menyatakan bahwa campur kode merupakan fenomena yang menunjukkan keterkaitan antarunsur bahasa serta hubungan antara penutur dan mitra tutur. Selanjutnya,

Nababan (dalam Syaifuddin dkk., 2024), menjelaskan bahwa campur kode merupakan bagian dari kajian kebahasaan yang membahas penggunaan lebih dari satu bahasa dalam suatu peristiwa tutur, yang umumnya terjadi secara santai dan sering tidak disadari penutur. Nababan (dalam Gifelem, 2021), juga menjelaskan bahwa, situasi tutur bukan faktor utama yang memengaruhi terjadinya campur kode. Sebaliknya, kebiasaan berbahasa dan suasana santai lebih berperan dalam mendorong penggunaan campur kode. Dalam masyarakat bilingual atau multilingual, penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu tuturan bukan lagi hal yang disengaja, melainkan telah menjadi kebiasaan komunikasi yang wajar. Oleh karena itu, campur kode sering muncul secara spontan dalam percakapan sehari-hari.

Dalam komunikasi sehari-hari, pencampuran bahasa tidak dianggap sebagai masalah selama pesan dapat dipahami dengan jelas. Selain itu, campur kode juga dipahami sebagai bentuk konvergensi kebahasaan (*linguistic convergence*), yakni pertemuan unsur-unsur dari beberapa bahasa dalam satu tuturan, di mana unsur-unsur tersebut tidak lagi menjalankan fungsi asalnya, melainkan menyesuaikan diri dan mendukung fungsi bahasa utama yang menjadi tempat penyisipannya. Selanjutnya, Suardi (dalam Hikmarezki dkk., 2024), menjelaskan ciri-ciri dari campur kode yaitu, a) Campur kode tidak ditentukan oleh tuntutan situasi maupun konteks pembicaraan seperti halnya alih kode, melainkan lebih berkaitan dengan aspek percakapan

atau fungsi tutur. b) Campur kode muncul akibat kebiasaan penutur yang secara spontan menggunakan lebih dari satu bahasa. c) Penggunaan campur kode lebih banyak ditemukan dalam situasi yang bersifat santai atau informal. d) Campur kode dapat dikenali dari penyisipan unsur bahasa yang mencakup tingkat kalimat sebagai batas tertinggi hingga tingkat kata sebagai batas terendah

Berdasarkan berbagai teori dan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan percampuran unsur beberapa bahasa dalam satu ujaran pada masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa. Gejala ini muncul akibat interaksi antarbahasa dan telah menjadi pola komunikasi yang umum dalam masyarakat multilingual. Bahkan, campur kode kini berkembang sebagai bagian dari identitas kebahasaan sekaligus bentuk ekspresi sosial.

b. Jenis-jenis Campur Kode

Dalam kajian sosiolinguistik, campur kode tidak hanya dipahami sebagai pencampuran bahasa, tetapi juga dapat diklasifikasikan berdasarkan unsur yang diserap dan bentuk kebahasaan yang muncul dalam tuturan. Pengelompokan ini membantu memahami bagaimana variasi bahasa digunakan dalam konteks komunikasi sesuai dengan tujuan tertentu. Berikut merupakan jenis klasifikasi campur kode antara lain yaitu.

1) Jenis Campur Kode Berdasarkan Unsur Serapan

Jenis campur kode berdasarkan unsur serapan mengacu pada sumber bahasa yang disisipkan ke dalam bahasa utama yang digunakan penutur. Menurut Suwito (1983), jenis campur kode dibedakan menjadi dua, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*) yang bersumber dari bahasa asli beserta variasi-variasinya, serta campur kode ke luar (*outer code mixing*) yang melibatkan unsur dari golongan bahasa lain. Sejalan dengan pendapat tersebut, Suandi (dalam Maryati & Erni, 2024), mengembangkan klasifikasi campur kode menjadi tiga jenis berdasarkan asal unsur serapannya, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*).

a) Campur Kode Ke Dalam (*Inner Code Mixing*)

Jenis campur kode internal atau *inner code-mixing* terjadi ketika penutur mengombinasikan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah dalam satu tuturan. Jenis ini merupakan penggabungan unsur bahasa yang masih satu rumpun dan memiliki kedekatan budaya (Maryati & Erni, 2024). Sejalan dengan itu, Suwito (1983) menjelaskan bahwa campur kode yang melibatkan bahasa daerah menunjukkan bahwa penutur memiliki rasa kedaerahan yang kuat atau ingin menampilkan identitas serta kekhasan daerahnya.

Contohnya, penyisipan bahasa Jawa, Sunda, atau Bali dalam tuturan bahasa Indonesia.

b) Campur Kode ke Luar (*Outer Code Mixing*)

Campur kode ke luar (*outer code mixing*) adalah penggunaan unsur-unsur bahasa asing ke dalam tuturan yang menggunakan bahasa utama tertentu. Maryati & Erni (2024), menjelaskan bahwa jenis campur kode eksternal atau *outer code-mixing* merupakan pencampuran dua unsur bahasa yaitu bahasa Indonesia dengan unsur-unsur bahasa asing. Campur kode ini terjadi ketika penutur menyisipkan istilah dari bahasa asing, seperti Inggris, Belanda, Arab, atau Sanskerta. Penggunaannya bertujuan memperjelas makna, menyesuaikan dengan lawan tutur, serta memberi kesan modern atau profesional sehingga pesan lebih mudah dipahami.

c) Campur Kode Campuran (*Hybrid Code Mixing*)

Jenis campur kode campuran atau (*hybrid code mixing*) merupakan jenis campur kode yang memadukan unsur bahasa daerah dan bahasa asing sekaligus dalam satu tuturan (Juariah dkk., 2020). Dalam bentuk ini, bahasa Indonesia menjadi dasar, lalu disisipi unsur bahasa daerah dan bahasa asing secara bersamaan. Misalnya, penggunaan bahasa Jawa Ngapak dan bahasa Inggris dalam satu kalimat.

Bahasa daerah digunakan untuk menunjukkan identitas dan kedekatan, sedangkan bahasa asing berfungsi menyampaikan istilah modern, sehingga komunikasi menjadi lebih fleksibel dan sesuai dengan situasi.

2) Jenis Campur Kode Berdasarkan Wujud

Selain berdasarkan unsur serapan, campur kode juga dapat dilihat dari wujud atau bentuk kebahasaannya yang disisipkan ke dalam suatu tuturan. Suwito (1983) menyatakan bahwa unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam campur kode dapat diklasifikasikan ke dalam enam bentuk antara lain ialah.

a) Penyisipan unsur yang berwujud kata

Penyisipan unsur yang berbentuk kata merupakan satuan gramatikal bebas terkecil dalam tuturan (Gifelem, 2021). Campur kode bentuk ini terjadi ketika penutur hanya menyisipkan satu kata dari bahasa lain, baik berupa kata dasar maupun berimbuhan. Unsur tersebut dapat berupa nomina, verba, adjektiva, atau adverbial dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Bentuk ini paling sederhana karena hanya melibatkan satu unsur leksikal tanpa membentuk struktur baru.

b) Penyisipan unsur yang berwujud frasa

Frasa merupakan satuan gramatikal yang tersusun atas dua kata atau lebih dan tidak mengandung unsur predikat

(Gifelem, 2021). Dalam pembentukannya, frasa harus terdiri atas morfem bebas, bukan morfem terikat. Penyisipan frasa terjadi ketika penutur memasukkan gabungan kata dari bahasa lain ke dalam tuturan utama. Frasa tersebut tetap tidak memiliki predikat dan tidak mengubah struktur dasar kalimat.

c) Penyisipan unsur yang berwujud klausa

Klausa merupakan satuan sintaksis berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat serta berpotensi menjadi sebuah kalimat. Dalam susunan klausa, fungsi predikat harus ada, dan fungsi subjek juga dapat dikatakan wajib, sedangkan unsur lainnya bersifat tidak wajib (Gifelem, 2021). Campur kode, bentuk klausa terjadi ketika unsur bahasa lain yang dimasukkan sudah memiliki hubungan subjek dan predikat. Walaupun demikian, klausa yang disisipkan tetap menjadi bagian dari kalimat utama dan tidak berdiri sendiri sebagai kalimat yang terpisah.

d) Penyisipan unsur yang berwujud baster

Baster merupakan penggabungan dua unsur dari bahasa yang berbeda sehingga menghasilkan satu makna (Gifelem, 2021). Campur kode bentuk ini muncul ketika unsur bahasa asing dipadukan dengan afiks bahasa Indonesia atau

sebaliknya. Hal ini menunjukkan adanya perpaduan morfologis sekaligus kreativitas penutur dalam berbahasa. Dengan demikian, campur kode berbentuk baster mencerminkan proses penyesuaian sekaligus kreativitas penutur dalam mengombinasikan unsur-unsur kebahasaan yang berbeda.

e) Penyisipan unsur yang berwujud perulangan kata

Proses pengulangan merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak (Gifelem, 2021). Dalam campur kode, bentuk perulangan kata muncul ketika unsur dari bahasa lain mengalami proses reduplikasi, baik secara utuh maupun sebagian. Dalam penggunaannya, penutur memanfaatkan bagian-bagian kode dari bahasa lain tersebut. Unsur yang disisipkan dapat berupa kata, frasa, klausa, kata ulang, idiom, maupun bentuk baster.

f) Penyisipan unsur yang berwujud idiom

Idiom adalah bahasa yang telah teradatkan, artinya, bahasa yang sudah biasa. Idiom merupakan ungkapan yang sudah lazim digunakan oleh penutur suatu bahasa sehingga bentuk dan maknanya diterima sebagaimana adanya. Ungkapan ini tidak lagi dipertanyakan alasan penggunaan kata, susunan,

maupun maknanya karena telah menjadi kebiasaan dalam bahasa tersebut (Gifelem, 2021). Campur kode berbentuk idiom terjadi ketika penutur menyisipkan ungkapan tetap dari bahasa lain yang maknanya tidak dapat ditafsirkan secara harfiah berdasarkan unsur pembentuknya. Idiom biasanya digunakan untuk memperkuat ekspresi, menegaskan maksud, atau memberikan nuansa tertentu dalam tuturan.

c. Fungsi Campur Kode

Campur kode dalam kajian sosiolinguistik tidak hanya dipahami sebagai peristiwa penyisipan unsur bahasa lain ke dalam bahasa utama yang digunakan pada satu tuturan, tetapi juga sebagai strategi komunikatif yang memiliki fungsi tertentu. Menurut Suwito (1983), campur kode muncul karena kebutuhan komunikatif penutur dalam situasi tertentu yang berkaitan dengan hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi bahasa. Unsur bahasa yang disisipkan tidak lagi menjalankan fungsi aslinya, melainkan mendukung bahasa utama yang sedang digunakan. Lebih lanjut, Hikmarezki dkk., (2024) mengklasifikasikan fungsi campur kode ke dalam tiga bentuk, yaitu fungsi untuk menegaskan suatu hal, fungsi menghormati mitra tutur, dan fungsi menciptakan suasana pembicaraan yang lebih akrab atau santai. Fenomena ini umum terjadi dalam masyarakat multibahasa ketika penutur menggunakan dua bahasa atau lebih dalam satu ujaran sebagai bagian dari praktik komunikasi sehari-hari.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Karisma dkk., (2024) yang menyatakan bahwa campur kode dapat berfungsi untuk menunjukkan identitas sosial, membangun relasi dengan lawan tutur, serta menyampaikan makna tertentu yang sulit diungkapkan hanya dengan satu bahasa. Sejalan dengan itu, Syaifuddin dkk., (2024) menegaskan bahwa campur kode digunakan untuk memperjelas maksud tertentu, menampilkan identitas diri, serta memberikan pengaruh terhadap isu atau topik yang sedang dibicarakan. Selain itu Nur (2020), menjelaskan bahwa campur kode dalam komunikasi memiliki fungsi yang beragam, seperti membangun suasana santai dan humoris, menyampaikan dakwah atau nasihat, mengomunikasikan pesan politik, serta memberikan pemahaman mengenai budaya.

Kemudian Menurut Arif (dalam Ramadhani & Yuliyanto, 2025) campur kode memiliki tiga fungsi pokok, yakni fungsi persuasif, argumentatif, dan penegasan. Fungsi persuasif digunakan untuk menarik perhatian atau memengaruhi lawan tutur dengan pilihan bahasa yang terasa lebih akrab dan mudah diterima. Fungsi argumentatif berperan dalam memperjelas atau menguatkan penyampaian gagasan melalui penggunaan istilah yang dianggap lebih sesuai. Sementara itu, fungsi penegasan tampak ketika penutur mengulang atau menyampaikan kembali maksud yang sama dengan bahasa berbeda untuk memberi tekanan pada pesan yang ingin disampaikan.

Berdasarkan beberapa teori dan pendapat para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa campur kode merupakan bentuk pemanfaatan lebih dari satu bahasa dalam satu tuturan yang memiliki tujuan tertentu dalam komunikasi. Kehadirannya dipengaruhi oleh kebutuhan penutur, konteks situasi, serta hubungan dengan mitra tutur. Dalam penggunaannya, satu bahasa tetap berperan sebagai dasar tuturan, sedangkan unsur bahasa lain berfungsi sebagai pendukung untuk memperkuat pesan. Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis menggunakan fungsi campur kode berupa fungsi penegasan, menciptakan suasana santai dan humoris, menunjukkan identitas sosial penutur, fungsi argumentatif, fungsi menyampaikan makna tertentu yang sulit diungkapkan hanya dengan satu bahasa, serta fungsi persuasif untuk memengaruhi atau menarik perhatian audiens, sebagai landasan proses analisis data penelitian penulis.

d. Faktor Penyebab Campur Kode

Campur kode merupakan gejala kebahasaan yang muncul pada masyarakat bilingual atau multilingual karena penutur mampu menggunakan lebih dari satu bahasa dalam satu tuturan. Suwito (1983) menjelaskan bahwa latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua tipe, yaitu tipe yang berlatar belakang sikap (*attitudinal type*) dan tipe yang berlatar belakang kebahasaan (*linguistic type*). Kedua tipe ini saling berkaitan dan sering muncul bersamaan dalam praktik berbahasa. Selanjutnya terdapat

beberapa faktor yang mendorong terjadinya campur kode, yaitu identifikasi peranan, identifikasi ragam, serta keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan sesuatu (Suwito, 1983). Identifikasi peranan berkaitan dengan posisi sosial penutur, identifikasi ragam berhubungan dengan pemilihan variasi bahasa sesuai konteks, sedangkan keinginan untuk menjelaskan muncul ketika penutur ingin memperjelas maksud dengan menyisipkan unsur bahasa lain.

Selain itu, Suwito (1983) juga menegaskan bahwa campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan penutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa penutur dengan latar belakang sosial tertentu cenderung memilih bentuk campur kode untuk mendukung tujuan komunikasi, sekaligus menampilkan identitas dan status sosialnya. Selanjutnya, Syaifuddin dkk., (2024) mengemukakan bahwa faktor penyebab campur kode dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor intralinguistik dan ekstralinguistik. Faktor intralinguistik berkaitan dengan kondisi bahasa itu sendiri, seperti keterbatasan kosakata dalam bahasa pertama atau ketidakmampuan bahasa tersebut dalam mengungkapkan konsep tertentu, sehingga penutur mengambil unsur dari bahasa lain. Sementara itu, faktor ekstralinguistik berasal dari luar bahasa, misalnya tujuan pembicaraan, situasi komunikasi, tingkat pendidikan, status sosial, jenis percakapan, dan karakteristik lawan bicara. Sejalan dengan itu, Suandi (dalam Maryati & Erni, 2024) menyebutkan bahwa campur kode juga

dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah populer, latar belakang penutur, mitra bicara, waktu dan tempat, topik, tujuan komunikasi, kehadiran orang lain, hingga keinginan menciptakan humor atau menunjukkan gengsi.

Berdasarkan beberapa teori dan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya campur kode dipengaruhi oleh berbagai aspek yang saling berkaitan, baik dari dalam bahasa maupun dari luar bahasa. Faktor tersebut mencakup kondisi kebahasaan, seperti keterbatasan kosakata, serta faktor sosial, seperti latar belakang penutur, situasi komunikasi, dan tujuan penggunaan bahasa. Selain itu, campur kode juga dipengaruhi oleh keinginan penutur untuk menyesuaikan penggunaan bahasa dengan situasi, memperjelas maksud, membangun hubungan sosial, menunjukkan identitas diri, hingga menciptakan humor. Dengan demikian, campur kode tidak terjadi secara sembarangan, melainkan sebagai bentuk pilihan bahasa yang dipengaruhi oleh kebutuhan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

4. Hakikat Media Sosial

a. Pengertian Media Sosial

Media sosial merupakan hasil perkembangan teknologi komunikasi berbasis internet yang memungkinkan individu untuk saling terhubung, bertukar informasi, serta membangun jaringan sosial secara daring. Syaifuddin dkk. (2024) menyatakan bahwa media sosial

merupakan platform digital dengan jaringan yang luas, sehingga seiring dengan perkembangan zaman, interaksi antarmanusia dapat berlangsung dengan lebih mudah dan canggih. Kaplan & Haenlein (dalam Umbara, 2021), mendefinisikan media sosial sebagai kumpulan aplikasi berbasis internet yang berlandaskan pada ideologi dan teknologi Web 2.0, yang memungkinkan terciptanya serta tersebarnya konten yang dihasilkan oleh pengguna (*user-generated content*). Definisi ini menegaskan bahwa pengguna tidak lagi sekadar berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga berperan sebagai pembuat dan penyebar konten.

Menurut Susanto (2024), Media sosial memiliki konsep yang memungkinkan terhubungnya berbagai informasi yang disajikan secara kooperatif sehingga dapat memberikan dan menyebarkan informasi. Dikutip dari *wearesocial.com*, pada awal April 2025 jumlah pengguna internet di dunia telah mencapai 5,64 miliar orang, dengan tingkat penetrasi sebesar 68,7%. Selama dua belas bulan terakhir, jumlah tersebut mengalami peningkatan sebanyak 144 juta pengguna atau sekitar 2,6%. Meskipun demikian, masih terdapat sekitar 2,57 miliar orang yang belum memiliki akses ke internet pada saat data tersebut dipublikasikan.

Lebih lanjut, Nasrullah (dalam Rafiq, 2020), menjelaskan bahwa media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan diri, berinteraksi, bekerja sama, serta membangun

ikatan sosial secara virtual. Dalam praktiknya, aktivitas tersebut mencakup tiga bentuk utama, yaitu pengenalan (*cognition*), komunikasi (*communicate*), dan kerja sama (*cooperation*). Pandangan ini diperkuat oleh Furqan dkk. (2025), yang menyatakan bahwa hadirnya media sosial di dalam kehidupan masyarakat telah mengubah cara manusia berinteraksi dengan menyediakan ruang komunikasi yang mempertemukan unsur lokal dan global secara bersamaan.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan sarana komunikasi berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan menciptakan konten secara aktif. Karakteristiknya yang interaktif dan melibatkan pengguna secara aktif menjadikan media sosial mampu membentuk pola komunikasi baru serta memengaruhi dinamika sosial dalam masyarakat modern. Media sosial memungkinkan komunikasi dua arah bahkan banyak arah melalui fitur seperti unggahan, komentar, berbagi, dan tanda suka. Melalui hal tersebut, terbentuk ruang publik digital yang dinamis, tempat masyarakat dapat menyampaikan pendapat dan mengekspresikan diri tanpa batasan jarak dan waktu.

b. Fungsi Media Sosial

Pemanfaatan media sosial dalam kehidupan sehari-hari membawa perubahan besar dalam berbagai aspek, terutama dalam cara berkomunikasi. Perubahan ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dalam membentuk kebiasaan komunikasi

masyarakat modern. Menurut Hia dkk. (2023), media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi pribadi, tetapi juga memiliki berbagai fungsi yang terus berkembang. Media sosial dirancang untuk memperluas interaksi sosial antarindividu serta mengubah pola komunikasi dari satu arah menjadi komunikasi dua arah yang melibatkan banyak pihak. Selain itu, media sosial juga memberi ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat. Oleh karena itu, media sosial berkembang menjadi ruang interaksi yang terbuka dengan peran sosial yang luas.

Sejalan dengan itu, Sholihatin dkk. (2023), menyatakan bahwa media sosial memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan diri, berinteraksi, berkomunikasi, dan berkolaborasi sehingga membentuk jaringan sosial secara virtual. Selanjutnya, Hikmarezki dkk. (2024), menjelaskan bahwa fungsi media sosial tidak hanya menghubungkan dengan keluarga dan teman, tetapi juga terhubung dengan individu yang memiliki minat atau pekerjaan yang sama. Oleh karena itu, media sosial memiliki potensi untuk membuka kesempatan yang lebih luas dalam menjalin kerja sama serta mempermudah pertukaran informasi secara efektif, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dunia kerja.

Selain berdampak pada aspek sosial dan ekonomi, media sosial juga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa. Menurut Widiанти (2025), media sosial berfungsi sebagai media yang paling dominan dalam pembentukan dan penyebaran bahasa di era digital. Kondisi

tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi tempat penggunaan bahasa, tetapi juga berperan dalam menciptakan dan menyebarkan ragam bahasa baru yang kemudian digunakan secara luas oleh masyarakat, seperti istilah populer dan variasi bahasa dalam komunikasi daring. Sedangkan di bidang pendidikan, media sosial juga memiliki peran penting sebagai sumber informasi sekaligus sarana untuk melatih berpikir kritis dan mengembangkan kreativitas. Kehadirannya mendukung proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan interaktif. Rahman dkk. (2023) menyatakan bahwa media sosial memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan teknis dan sosial yang dibutuhkan di era digital. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial secara bijak dapat meningkatkan literasi digital, keterampilan komunikasi, serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa media sosial telah berkembang menjadi sarana yang memiliki pengaruh luas dalam berbagai bidang kehidupan. Media sosial telah bertransformasi menjadi media yang multifungsi dan memiliki pengaruh luas terhadap kehidupan sosial, serta pertukaran informasi yang mampu mendukung aktivitas ekonomi, pendidikan, dan perkembangan bahasa. Kehadirannya turut membentuk pola komunikasi baru, membuka peluang kerja sama, serta membantu

masyarakat memenuhi kebutuhan informasi dan profesionalitas di era digital.

c. Media Sosial Tiktok

Media sosial memiliki berbagai jenis platform dengan karakteristik yang berbeda-beda, salah satunya adalah TikTok. TikTok merupakan platform video pendek yang memungkinkan pengguna mengekspresikan diri melalui konten kreatif. Aplikasi ini menampilkan video singkat yang komunikatif dan didukung sistem rekomendasi (*For You Page/FYP*) sesuai preferensi pengguna, sehingga mendorong pola komunikasi yang cepat, interaktif, dan mengikuti tren di media sosial. Menurut Zahra (2024), TikTok merupakan aplikasi jejaring sosial sekaligus platform video musik yang memungkinkan pengguna untuk membuat, menyunting, dan membagikan video berdurasi pendek yang dilengkapi dengan filter serta musik sebagai pendukung. Selanjutnya Sintesa & Putri (2022) menyatakan bahwa, TikTok merupakan media sosial yang memungkinkan pengguna mengunggah video singkat yang berfungsi sebagai sarana hiburan, wadah untuk mengekspresikan diri, mengembangkan kreativitas, memperoleh popularitas, serta dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan konten edukasi atau pembelajaran. Kemudahan akses serta konten yang menarik tersebut menjadi faktor utama yang mendorong popularitas TikTok di berbagai kalangan usia.

Aplikasi ini awalnya dikenal sebagai *Douyin*, saat dirilis pada September 2016 oleh Zhang Yiming melalui perusahaan *ByteDance*,

sebelum kemudian berkembang secara global dengan nama TikTok (Zahra, 2024). Aplikasi TikTok berada di bawah pengelolaan *ByteDance* sebagai salah satu perusahaan teknologi besar asal Tiongkok. Sejak saat itu, TikTok mengalami pertumbuhan yang sangat pesat di dunia. Sejalan dengan pernyataan tersebut menurut Pertiwi (dalam Mahris & Umam, 2023), TikTok merupakan salah satu aplikasi yang sangat populer dan banyak diminati oleh masyarakat di seluruh dunia.

Dikutip dari Dataloka.id (2026), TikTok diproyeksikan memiliki sekitar 1,94 miliar pengguna global pada pertengahan 2025. Artinya, sekitar 23,5% populasi global telah menggunakan aplikasi video pendek yang berasal dari Tiongkok tersebut. Banyaknya jumlah pengguna tersebut mencerminkan semakin luasnya pengaruh TikTok, terutama di negara-negara berkembang dengan tingkat akses internet yang tinggi. Berdasarkan laporan terbaru dari *We Are Social* dan *Meltwater*, jumlah pengguna TikTok di Indonesia mencapai 194,37 juta orang per Juli 2025. Angka tersebut menempatkan Indonesia di posisi teratas secara global. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa TikTok menjadi media yang sangat potensial dalam penyebaran konten serta memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Mulyanto dkk. (2025), sebagai media yang populer di kalangan remaja, platform TikTok menyajikan humor yang segar, spontan, dan dekat dengan kehidupan kalangan generasi muda,

sehingga menarik untuk dikaji dari perspektif linguistik maupun pendidikan bahasa. Selanjutnya Mulyanto dkk. (2025) juga menyatakan bahwa konten media sosial, seperti TikTok, dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar inovatif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa TikTok sebagai platform video pendek yang mengalami perkembangan sangat cepat dan memiliki jangkauan pengguna yang luas, termasuk di Indonesia. Kemudahan penggunaan, fitur yang praktis, serta daya tarik kontennya menjadikan aplikasi ini diminati berbagai kalangan. Kondisi tersebut menempatkan TikTok sebagai media digital yang berpengaruh dalam membentuk pola produksi dan konsumsi konten di era modern serta memiliki daya tarik untuk para peneliti mengkaji platform tersebut dari berbagai perspektif khususnya di bidang akademik.

d. Konten Kreator

Konten kreator merupakan individu atau kelompok yang secara aktif membuat dan menyebarkan konten digital di media sosial. Menurut Zega dkk. (2022), konten kreator merupakan profesi yang berfokus pada pembuatan berbagai jenis konten, seperti gambar, tulisan, video, maupun kombinasi dari ketiganya. Dalam prosesnya, kreator perlu merancang konsep, melakukan riset, serta mengumpulkan informasi agar konten yang dihasilkan bernilai dan bermanfaat. Susanto (2024), menyatakan sebagian besar kreator justru berasal dari

masyarakat umum yang memiliki daya tarik tertentu, seperti keterampilan di berbagai bidang, penampilan yang menarik, maupun gagasan kreatif yang menjadi fokus dalam mengembangkan konten yang mereka buat.

Dalam mengembangkan konten, kreator perlu membangun personal branding yang kuat agar memiliki identitas yang jelas dan menarik. Putri dkk. (2025) menjelaskan bahwa konten kreator perlu mengikuti tren, membangun *personal branding*, dan mengoptimalkan platform digital agar menghasilkan konten yang autentik dan berpengaruh. Selain itu, strategi penyampaian pesan juga penting, salah satunya melalui *storytelling* yang singkat dan mudah dipahami. Haniva dkk. (2025), menyatakan bahwa penggunaan format *storytelling* sering dipandang lebih alami dan mudah dipahami oleh audiens sehingga dapat mendorong interaksi audiens. Oleh karena itu, kreator tidak hanya membuat konten, tetapi juga aktif berinteraksi dengan pengikut melalui komentar, video balasan, maupun siaran langsung. Selanjutnya, Putri dkk. (2025), menyatakan bahwa kehadiran konten kreator menunjukkan kemampuan anak muda meraih popularitas dan kesuksesan finansial. Hal ini membuktikan bahwa generasi Z mampu memanfaatkan media sosial sebagai sarana ekspresi diri, membangun *personal branding*, sekaligus sumber penghasilan, didukung oleh fleksibilitas dan peluang ekonomi yang terbuka.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa konten kreator merupakan profesi yang berkembang seiring kemajuan teknologi dan media sosial. Profesi ini tidak hanya menuntut kemampuan membuat konten, tetapi juga perencanaan, riset, dan strategi komunikasi agar konten bernilai dan menarik. Selain itu, keberhasilan kreator dipengaruhi oleh kemampuan membangun personal branding, kreativitas, serta pemahaman terhadap tren. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana hiburan dan komunikasi, tetapi juga membuka peluang bagi generasi muda, khususnya generasi Z, untuk mengekspresikan diri sekaligus mengembangkan potensi ekonomi di ruang digital.

5. Pembelajaran Teks Anekdot

a. Hakikat Teks Anekdot

Istilah anekdot berasal dari bahasa Yunani, yaitu *anekdote*, yang terbentuk dari dua kata, *an* dan *ekdote*. Teks anekdot dipahami sebagai cerita singkat yang mengangkat suatu peristiwa tertentu yang dibalut dengan lelucon. Menurut Arahmadhani & Turistiani (2023), teks anekdot adalah teks yang memuat fakta serta mengandung unsur kritik dan humor. Sementara menurut Mulyanto dkk. (2025), teks anekdot merupakan teks yang berisi cerita singkat dengan unsur humor dan sindiran yang bertujuan untuk menghibur sekaligus menyampaikan pesan moral atau kritik sosial. Pendapat tersebut sejalan dengan Yunia & Savitri (2022), yang menyatakan bahwa anekdot merupakan teks

berbentuk cerita yang memuat humor dan kritik, serta sering kali bersumber dari kisah faktual dengan tokoh nyata yang dikenal masyarakat.

Tokoh dalam teks anekdot umumnya merupakan individu yang dikenal luas atau memiliki kedudukan penting, seperti pejabat negara, maupun *public figure*. Teks anekdot mengangkat berbagai realitas sosial, seperti fenomena politik, perilaku tokoh masyarakat, hingga pengalaman pribadi yang disampaikan melalui gaya bahasa sindiran dan mengandung makna kritis (Yulianti & Wibowo, 2025)

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, teks anekdot dikenal sebagai salah satu jenis teks yang berisi kisah singkat mengenai peristiwa yang tidak biasa atau mengandung unsur kelucuan. Unsur pembangun teks anekdot antara lain yaitu tema, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan nada. Sikumbang (2022:13) menjelaskan bahwa teks anekdot mulai diajarkan secara tersurat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada tahun 2013. Sementara itu Yulianti & Wibowo (2025), menyatakan bahwa Pemanfaatan teks anekdot dalam pembelajaran Bahasa Indonesia selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan karakter kritis, kreatif, dan komunikatif.

Teks anekdot dalam Kurikulum Merdeka memiliki sejumlah manfaat, antara lain memberikan gambaran tentang perilaku individu, membantu meningkatkan kemampuan penyesuaian diri melalui

pemahaman terhadap berbagai masalah dan kebutuhan secara lebih mendalam, serta memperlihatkan hubungan sebab-akibat dalam perilaku individu (Safitri dkk., 2023). Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Mulyanto dkk. (2025), adanya pemanfaatan konten humor dari media sosial TikTok dapat menjadikan pembelajaran teks anekdot lebih interaktif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna serta berfokus pada minat dan lingkungan peserta didik.

Selain itu Menurut Safitri dkk. (2023), teks anekdot yang mengandung unsur humor cenderung lebih menarik dan menyenangkan bagi peserta didik untuk dipelajari, karena pada dasarnya manusia memiliki naluri alami yang kuat untuk mencari kesenangan dan hiburan. Pembelajaran teks anekdot dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, secara efektif yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari (Musdolifah dkk. 2023). Selain itu Yulianti & Wibowo (2025), menyatakan bahwa penggunaan teks anekdot dalam pembelajaran dapat menjadi strategi yang efektif untuk menumbuhkan sikap kritis dan reflektif peserta didik terhadap berbagai dinamika kehidupan sosial yang berkembang.

Dengan demikian, hakikat teks anekdot dapat dipahami sebagai teks berbentuk cerita singkat yang menggambarkan peristiwa unik dalam kehidupan seseorang yang dibalut dengan kritikan dan lelucon.

Penyajianannya sering kali menghadirkan unsur humor, namun di dalamnya juga terkandung pesan moral maupun kritik sosial yang ingin disampaikan kepada pembaca.

b. Struktur Teks Anekdote

Struktur teks merupakan unsur penting dalam sebuah karya sastra karena berkaitan dengan cara teks disusun secara sistematis oleh penulis. Menurut Arahmadhani & Turistiani (2023), struktur teks merupakan urutan atau susunan bagian-bagian yang membentuk sebuah teks. Keberadaan struktur juga memiliki peranan penting dalam teks anekdot. Struktur yang tersusun dengan baik akan membantu menjaga kesinambungan alur cerita, mulai dari bagian pengantar hingga penyelesaian cerita sehingga kritik sosial yang menjadi ciri khas teks anekdot dapat disampaikan secara logis, runtut, dan efektif kepada pembaca (Yulianti & Wibowo, 2025). Dengan struktur yang jelas, alur cerita dapat tersusun runtut sehingga memudahkan pembaca memahami isi dan tujuan penulis.

Menurut Safitri dkk. (2023) struktur teks anekdot terdiri atas orientasi, komplikasi, dan evaluasi. Sementara menurut Kosasih & Kurniawan (dalam Arahmadhani & Turistiani, 2023) menjelaskan bahwa struktur teks anekdot dibagi menjadi lima bagian utama, yaitu abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Setiap bagian memiliki fungsi tersendiri dalam membangun alur cerita sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh. Struktur teks anekdot terdiri atas lima bagian

yang saling berkaitan: (1) Abstraksi, merupakan bagian pendahuluan atau pengantar yang memberikan gambaran awal mengenai cerita anekdot yang akan disampaikan, sebagai pembuka bagi pembaca; Selanjutnya, (2) Orientasi, yaitu bagian yang menjelaskan latar awal cerita, seperti tokoh, tempat, dan situasi; (3) Krisis, merupakan bagian inti yang memuat permasalahan utama, biasanya disampaikan melalui kritik atau sindiran yang lucu. Setelah itu; (4) Reaksi, yaitu tanggapan terhadap peristiwa tersebut; Terakhir, (5) Koda, merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan atau pesan dari cerita.

Selain memperhatikan struktur penyusunan teks, analisis teks anekdot juga perlu memperhatikan unsur kaidah kebahasaannya. Menurut Susanti (2023) kaidah kebahasaan dalam teks anekdot meliputi penggunaan kausalitas, kalimat perintah, kata kerja aksi, kalimat seru, konjungsi temporal, serta kalimat retorik. Sementara Safitri dkk. (2023), menyatakan bahwa kaidah kebahasaan dalam teks anekdot meliputi penggunaan pertanyaan retorik, majas sindiran, kata kerja material, serta konjungsi. Unsur-unsur kebahasaan tersebut berfungsi untuk memperkuat penyampaian cerita sekaligus menegaskan pesan yang terkandung dalam teks anekdot agar pesan dan kritik dapat tersampaikan dengan baik.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa struktur teks anekdot berperan penting dalam menyusun alur cerita secara runtut dan sistematis sehingga pesan,

terutama kritik sosial, dapat tersampaikan dengan jelas. Struktur tersebut dapat terdiri dari beberapa bagian yang saling berkaitan, baik dalam bentuk sederhana maupun lebih kompleks. Selain itu, kaidah kebahasaan turut mendukung kejelasan dan kekuatan makna dalam teks anekdot, sehingga keduanya menjadi unsur penting dalam pembelajaran dan analisis teks.

c. Fungsi Teks Anekdote

Teks anekdot merupakan salah satu bentuk teks yang tidak hanya berisi humor, tetapi juga berfungsi menyampaikan kritik dan sindiran terhadap fenomena sosial serta melatih kemampuan berpikir. Melalui penyampaian yang ringan dan lucu, pesan dalam teks anekdot menjadi lebih mudah dipahami dan diterima oleh pembaca atau pendengar. Menurut Yulianti & Wibowo (2025), teks anekdot berfungsi sebagai media untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan ekspresif yang selaras dengan tuntutan literasi abad ke-21, khususnya dalam aspek komunikasi kritis. Untuk mencapai hal tersebut, penyajian teks anekdot perlu dikembangkan secara inovatif agar keterlibatan aktif peserta didik meningkat dalam proses pembelajaran. Teks anekdot tidak hanya menjadi bahan bacaan, tetapi juga sebagai media yang melatih kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, memahami makna tersirat, serta mengekspresikan gagasan secara komunikatif, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan mendorong keaktifan peserta didik.

Selanjutnya Safitri dkk. (2023), menjelaskan bahwa teks anekdot memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer berperan sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan, seperti kemarahan atau kejengkelan terhadap suatu persoalan sosial. Adapun fungsi sekundernya adalah sebagai media hiburan yang kerap disampaikan dalam bentuk sindiran. Atas dasar tersebut teks anekdot memiliki peranan ganda, yaitu sebagai sarana ekspresi sekaligus hiburan.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks anekdot memiliki beberapa fungsi penting, yaitu melatih kemampuan berpikir kritis dan reflektif, menjadi sarana untuk mengekspresikan pandangan terhadap kondisi sosial, serta sebagai hiburan yang mengandung sindiran. Oleh karena itu, teks anekdot sangat bermanfaat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama untuk membantu peserta didik menjadi lebih kritis, kreatif, dan peka terhadap masalah di sekitarnya.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan bertujuan untuk membantu peneliti dalam memposisikan permasalahan penelitian, mengetahui tingkat kebaruan (orisinalitas) penelitian, serta menjadi landasan dalam menyusun kerangka berpikir. Selain itu, kajian ini juga berfungsi untuk menghindari kelemahan penelitian sebelumnya serta mempertajam fokus dan temuan penelitian yang akan dilakukan.

1. Penelitian pertama yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Dyah Permata Kinanti Dwi Ambarwati pada tahun 2025, yang berjudul *“Campur Kode dalam Vlog Bayu Skak Bagian Dholan Nang New York dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab campur kode serta implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode yang paling dominan berupa kata, dengan faktor utama berasal dari pembicara dan karakter pribadinya. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada kajian campur kode dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan perbedaannya ada pada media yang digunakan, yaitu vlog YouTube Bayu Skak yang berfokus pada analisis bentuk dan faktor penyebab campur kode serta diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi teks cerpen, sementara penelitian ini menggunakan konten TikTok Rafly Chaniago dan berfokus pada analisis jenis-jenis serta fungsi campur kode serta diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi pada teks anekdot.
2. Penelitian kedua yang relevan adalah penelitian oleh Almanda Prameswari dan Joko Purwanto pada tahun 2025, yang berjudul *“Negosiasi Identitas Hibrida ‘Ngapak Jaksel’ dalam Konten TikTok Akun Raflichaniago: Kajian Alih Kode dan Campur Kode”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa campur kode muncul pada tingkat kata, frasa, dan klausa, sedangkan alih kode digunakan untuk penekanan emosi dan humor. Selain itu, dialek Ngapak berfungsi sebagai penanda identitas lokal, sementara bahasa Jaksel/Inggris menunjukkan pengaruh budaya digital dalam masyarakat urban. Persamaannya terletak pada objek kajian campur kode dalam konten TikTok dari Rafly Chaniago dan penggunaan pendekatan kualitatif, sedangkan perbedaannya pada fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada pembentukan identitas hibrida dan alih kode, sementara penelitian yang dilakukan peneliti menekankan pada adanya fenomena campur kode dan implikasinya pada pembelajaran teks anekdot.

3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Agus Mulyanto, Arif Firmansyah, Syifa Zulfatul Khoiriyah, dan Sri Ayu Lestari pada tahun 2025, yang berjudul *“Teknik Humor Paronomasia dalam Konten TikTok @Daffaariqqqq dan Kaitannya dengan Bahan Ajar Teks Anekdot”*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan teknik humor berbasis permainan kata serta kaitannya sebagai bahan ajar teks anekdot. Hasilnya menunjukkan bahwa teknik seperti polisemi dan homonimi dapat meningkatkan kreativitas berbahasa serta membantu memahami makna ganda dalam teks anekdot. Persamaannya terletak pada pemanfaatan konten TikTok sebagai bahan ajar teks anekdot, sedangkan perbedaannya pada fokus kajian, yaitu menganalisis bentuk-bentuk paronomasia sebagai teknik humor dalam konten TikTok, sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus

pada campur kode dalam konten TikTok sebagai bentuk humor digital serta implikasinya terhadap pembelajaran teks anekdot.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai campur kode di media digital telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya pada berbagai platform media sosial, seperti YouTube dan TikTok. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji penggunaan campur kode dalam konten TikTok yang berbasis humor dari kreator tertentu, seperti Rafly Chaniago, serta mengaitkannya secara langsung dengan pembelajaran teks anekdot di jenjang SMA/SMK sederajat masih tergolong terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut sekaligus memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian sociolinguistik dan pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, kajian penelitian yang relevan ini memperkuat posisi penelitian yang dilakukan, serta membantu peneliti dalam menyusun kerangka berpikir yang lebih terarah dan sistematis.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun berdasarkan permasalahan mengenai maraknya penggunaan campur kode akibat adanya ragam variasi bahasa yang dikuasai dalam bermedia sosial, khususnya pada berbagai bentuk konten TikTok yang bersifat humoris. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam komunikasi digital tidak lagi bersifat tunggal, melainkan mengalami percampuran antarbahasa sebagai bentuk adaptasi terhadap konteks sosial dan kebutuhan komunikasi. Kondisi

tersebut menjadi penting untuk dikaji karena berkaitan dengan perkembangan kebahasaan serta pengaruhnya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

Secara konseptual, penelitian ini bertumpu pada kajian sosiolinguistik yang membahas tentang campur kode, meliputi jenis-jenis campur kode dan fungsi penggunaannya dalam komunikasi. Campur kode dipahami sebagai peristiwa penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan yang dipengaruhi oleh faktor sosial, situasional, dan tujuan komunikasi tertentu. Dalam konteks media sosial, campur kode sering digunakan untuk menciptakan efek tertentu, seperti membangun humor, menjalin keakraban, hingga penyampaian kritik sosial. Objek dalam penelitian ini adalah konten TikTok Rafly Chaniago yang menampilkan penggunaan variasi bahasa berupa Bahasa Indonesia, bahasa Ngapak/Banyumasan, dan Bahasa Inggris. Variasi bahasa tersebut menunjukkan adanya praktik campur kode yang dapat dianalisis berdasarkan jenisnya (misalnya campur kode ke dalam, luar dan campuran) serta fungsinya dalam membangun makna dan pesan dalam konten. Dengan demikian, variabel utama dalam penelitian ini adalah penggunaan campur kode yang dilihat dari aspek jenis dan fungsi. Hasil analisis campur kode tersebut kemudian dihubungkan dengan kajian ilmu pendidikan pada materi teks anekdot dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahan ajar. Teks anekdot memiliki karakteristik berupa cerita singkat yang mengandung humor, sindiran, atau kritik sosial, serta memiliki struktur dan kaidah kebahasaan tertentu. Konten TikTok yang dianalisis dianggap memiliki

kesesuaian dengan karakteristik tersebut, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber atau bahan ajar yang kontekstual.

Berdasarkan kajian teoritis dan hasil penelitian relevan, penggunaan media audiovisual seperti TikTok terbukti mampu meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diarahkan untuk melihat implikasi penggunaan campur kode dalam konten TikTok sebagai bahan ajar teks anekdot pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Wonoasri. Dengan alur tersebut, hubungan antarvariabel dalam penelitian ini membentuk suatu rangkaian yang sistematis, dimulai dari fenomena kebahasaan di media sosial, berlanjut pada analisis campur kode, kemudian dikaitkan dengan konsep teks anekdot, hingga akhirnya diarahkan pada penerapannya dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian tidak hanya bersifat analitis, tetapi juga memiliki kontribusi praktis dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut maka alur kerangka berpikir penelitian ditunjukkan pada gambar 2.1 berikut ini



Gambar 2.1 Bagan Alur Kerangka Berpikir.